

Challenges and Opportunities in Teaching Hadith in the Digital Era: A Case Study of MTs Mahadurrokan Sekeladi

Amellia Putri Syahrani¹, Dinda Jumiati² Zarkasih³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia^{1,2,3}

*E-mail: ameliaputri20052002@gmail.com

Abstract

This research examines the challenges and opportunities in learning hadith in the digital era through a case study at MTs Mahadurrokan Sekeladi, Riau. Digital transformation has brought significant changes in the methods of teaching religious sciences, including hadith as the second source of Islamic law after the Qur'an. This study used a qualitative approach with an in-depth interview method with hadith teachers at the local school. The results of the study show that the digital era provides great opportunities in the accessibility of hadith sources, learning efficiency, and innovation in teaching methodologies. However, the main challenges include the validity of digital sources, the lack of digital literacy of teachers, and the risk of reduced personal interaction in traditional learning. This study recommends a planned integration of digital technologies while maintaining traditional values in hadith teaching.

Keywords: Hadith, Digital Era, Islamic Learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Era digital telah mengubah landscape pendidikan secara fundamental, termasuk dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pembelajaran hadis, sebagai salah satu disiplin ilmu penting dalam kurikulum madrasah, tidak luput dari dampak transformasi digital ini. Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan (Azami M.M, 2018).

Pembelajaran hadis merupakan proses transmisi pengetahuan tentang perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW kepada generasi selanjutnya (Syuhudi, 2017). Dalam pembelajaran hadis tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga pemahaman konteks, takhrij, dan aplikasi hadis dalam kehidupan sehari-hari. Metode tradisional pembelajaran hadis di madrasah meliputi sorogan (individual), bandongan (kolektif), dan halaqah (diskusi). Metode-metode ini menekankan interaksi langsung antara guru dan murid, transmisi ijazah keilmuan, dan pembentukan karakter melalui keteladanan (Nurcholis, 2018).

Era digital didefinisikan sebagai periode dimana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, era digital membawa transformasi dalam cara mengakses, memproses, dan mendistribusikan informasi. Karakteristik pembelajaran di era digital meliputi: aksesibilitas global, interaktivitas, personalisasi, dan kolaborasi virtual. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dalam hal waktu, tempat, dan kecepatan belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Haedar, 2020). Namun, integrasi ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga autentisitas dan spiritualitas pembelajaran Islam. Azra menekankan pentingnya keseimbangan antara modernitas dan tradisi dalam pendidikan Islam (Azyumardi, 2019). Madrasah perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam.

Metode tradisional pengajaran hadis yang mengandalkan kitab-kitab klasik dan transmisi oral dari guru kepada murid kini berhadapan dengan kemudahan akses informasi digital yang memungkinkan siswa mengakses ribuan hadis dalam hitungan detik melalui aplikasi dan website. Kabupaten Rokan Hilir, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki sejumlah madrasah, menjadi lokus menarik untuk dikaji. Daerah ini mengalami perkembangan infrastruktur digital yang cukup pesat, namun masih mempertahankan tradisi pendidikan Islam yang kuat. Kondisi ini menciptakan dinamika unik antara tradisi dan modernitas dalam pembelajaran hadis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran hadis di era digital secara mendalam dari perspektif guru hadis sebagai pelaku utama (John, 2020). Penelitian dilakukan di MTs Mahadurrokan Sekeladi, Provinsi Riau, pada bulan Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran namun masih mempertahankan metode tradisional. Beliau dipilih karena memiliki pengalaman mengajar sebelum dan sesudah era digital, sehingga dapat memberikan perspektif komparatif yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan Pembelajaran Hadis di Era Digital

a. Keabsahan Sumber Digital

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru hadis adalah memastikan keabsahan sumber-sumber hadis digital. Ustad Beni menyatakan: "Sekarang siswa bisa dengan mudah mengakses hadis dari internet, tapi masalahnya mereka tidak bisa membedakan mana sumber yang shahih dan mana yang dhaif. Banyak website atau aplikasi yang mencantumkan hadis tanpa sanad yang jelas atau bahkan hadis palsu."

Pernyataan ini mengindikasikan kekhawatiran mendalam tentang proliferasi sumber-sumber hadis digital yang tidak terverifikasi. Dalam tradisi ilmu hadis, otentisitas merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas sebuah hadis (Jalaludin, 2018). Era digital memang memudahkan akses, namun juga membuka ruang bagi penyebaran hadis-hadis yang tidak memenuhi standar keilmuan. Tantangan ini semakin kompleks karena algoritma mesin pencari tidak memiliki kemampuan untuk menilai kualitas keilmuan sebuah hadis. Siswa yang terbiasa dengan kemudahan teknologi cenderung mengutamakan kecepatan akses daripada kualitas sumber (Nicholas, 2020).

b. Degradasi Literasi Digital Guru

Kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa menjadi tantangan serius. Ustadz Beni mengakui: "Siswa-siswa sekarang lebih mahir menggunakan teknologi daripada kami para guru. Kadang mereka menunjukkan aplikasi hadis yang bahkan saya tidak tahu. Ini membuat kami harus terus belajar agar tidak tertinggal."

Kondisi ini mencerminkan fenomena yang umum terjadi di berbagai lembaga pendidikan, dimana guru sebagai digital immigrant harus beradaptasi dengan siswa yang merupakan digital native. Dalam konteks pembelajaran hadis, hal ini menimbulkan tantangan khusus karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai validator keilmuan. Kurangnya literasi digital guru dapat menghambat proses pembelajaran karena mereka tidak mampu memanfaatkan

potensi teknologi secara optimal. Lebih jauh, hal ini dapat menurunkan kredibilitas guru di mata siswa yang lebih mahir teknologi (Neil, 2021).

c. Berkurangnya Interaksi Personal

Salah satu kekhawatiran utama adalah berkurangnya intensitas interaksi personal antara guru dan siswa. Ustadz Beni menjelaskan: "Dulu siswa lebih sering bertanya langsung kepada ustadz ketika ada yang tidak dipahami. Sekarang mereka lebih cenderung googling dulu sebelum bertanya. Padahal dalam pembelajaran hadis, interaksi langsung dengan guru sangat penting untuk memahami nuansa dan konteks yang tidak bisa dijelaskan oleh teks digital."

Pernyataan ini menyoroti aspek fundamental dari tradisi pembelajaran madrasah yang menekankan hubungan personal guru-murid. Dalam pembelajaran hadis, aspek ruhani dan keteladanan (uswah hasanah) tidak dapat ditransmisikan melalui media digital (M.Dawam, 2020). Berkurangnya interaksi personal berpotensi mengurangi efektivitas pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan madrasah.

d. Distraksi Teknologi

Penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran juga menimbulkan tantangan berupa distraksi. Ustadz Beni mengamati: "Ketika siswa menggunakan smartphone untuk mengakses hadis, seringkali mereka terdistraksi dengan notifikasi media sosial atau aplikasi lain. Konsentrasi dalam belajar hadis menjadi terganggu."

Fenomena ini mencerminkan tantangan umum penggunaan teknologi dalam pendidikan, dimana manfaat dan gangguan hadir secara bersamaan. Dalam konteks pembelajaran hadis yang membutuhkan konsentrasi dan kontemplasi mendalam, distraksi teknologi dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran spiritual.

2. Peluang Pembelajaran Hadis di Era Digital

a. Aksesibilitas Sumber Hadis

Era digital membuka peluang besar dalam hal aksesibilitas sumber-sumber hadis. Ustadz Beni menyatakan: "Dulu untuk mengakses berbagai kitab hadis, kita harus memiliki perpustakaan yang lengkap atau pergi ke perpustakaan besar. Sekarang dengan aplikasi seperti Maktabah Syamilah atau al-Maktaba al-Waqfiyyah, ribuan kitab hadis bisa diakses dengan mudah."

Kemudahan akses ini memberikan peluang besar untuk memperkaya materi pembelajaran hadis. Guru dapat dengan mudah melakukan cross-reference antar kitab hadis, memberikan penjelasan yang lebih komprehensif, dan menyajikan berbagai riwayat untuk satu tema hadis tertentu (Graham, 2020). Digitalisasi kitab-kitab hadis klasik juga memungkinkan pencarian yang lebih efisien melalui fitur search, sehingga proses takhrij hadis dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat.

b. Efisiensi Pembelajaran

Teknologi digital memungkinkan efisiensi yang signifikan dalam proses pembelajaran hadis. Ustadz Beni mencontohkan: "Dengan aplikasi hadis, saya bisa langsung menunjukkan berbagai riwayat sebuah hadis dari beberapa perawi sekaligus. Proses yang dulu membutuhkan waktu berjam-jam untuk mencari di berbagai kitab, sekarang bisa dilakukan dalam hitungan menit."

Efisiensi ini memungkinkan guru untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk aspek pemahaman dan aplikasi hadis daripada pencarian referensi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran hadis yang tidak hanya menekankan pengetahuan tekstual, tetapi juga pemahaman kontekstual dan implementasi praktis (Abu Hamid, 2019).

c. Multimedia dalam Pembelajaran

Era digital memungkinkan penggunaan multimedia untuk memperkaya pengalaman pembelajaran hadis. Ustadz Beni menjelaskan: "Sekarang saya bisa menggunakan video, audio, dan presentasi digital untuk menjelaskan konteks historis sebuah hadis. Misalnya ketika menjelaskan hadis tentang haji, saya bisa menampilkan video Ka'bah sehingga siswa lebih memahami konteksnya."

Pendekatan multimedia ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui berbagai modalitas sensori akan lebih mudah dipahami dan

diingat. Dalam konteks pembelajaran hadis, multimedia dapat membantu siswa memvisualisasikan konteks historis dan geografis yang disebutkan dalam hadis.

3. Strategi Optimalisasi Pembelajaran Hadis di Era Digital

a. Kurasi Sumber Digital

Untuk mengatasi tantangan keabsahan sumber digital, Ustadz Beni mengembangkan strategi kurasi sumber: "Saya membuat daftar aplikasi dan website hadis yang bisa dipercaya, seperti Dorar.net, Islamweb.net, dan beberapa aplikasi resmi yang dikembangkan oleh institusi akademik. siswa diwajibkan menggunakan sumber-sumber ini."

Strategi kurasi ini penting untuk memastikan kualitas sumber yang diakses siswa. Guru berperan sebagai gatekeeper yang memfilter sumber-sumber berkualitas dari yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan (Henry, 2021).

b. Pelatihan Literasi Digital

Recognizing the importance of digital literacy, Ustadz Beni implemented regular training sessions: "Kami mengadakan pelatihan rutin tentang cara menggunakan aplikasi hadis, cara memverifikasi keabsahan sumber online, dan cara melakukan pencarian hadis yang efektif. Ini penting agar siswa tidak hanya bisa menggunakan teknologi, tapi juga bijak dalam menggunakannya."

Pelatihan literasi digital ini mencakup aspek teknis penggunaan aplikasi serta aspek kritis dalam menilai kualitas sumber digital. Pendekatan ini sejalan dengan konsep digital wisdom yang menekankan penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

c. Blended Learning

Ustadz Beni mengembangkan model blended learning yang mengombinasikan metode tradisional dengan teknologi digital: "Kami tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan untuk kitab-kitab utama, tapi menggunakan teknologi digital sebagai supplement. Misalnya, untuk takhrij hadis kami gunakan aplikasi, tapi untuk pemahaman mendalam tetap melalui diskusi langsung."

Model blended learning ini memungkinkan pemanfaatan keunggulan kedua pendekatan sambil meminimalkan kelemahan masing-masing (Charles R., 2020). Metode tradisional dipertahankan untuk aspek-aspek yang membutuhkan interaksi personal, sementara teknologi digital dimanfaatkan untuk efisiensi dan aksesibilitas.

d. Pengembangan Konten Digital

Sebagai inovasi, Ustadz Beni mulai mengembangkan konten digital sendiri: "Saya mulai membuat video penjelasan hadis-hadis pilihan dan mengunggahnya ke YouTube. Ini membantu siswa untuk mengulang pelajaran di rumah dan juga bisa bermanfaat untuk masyarakat luas."

Pengembangan konten digital oleh guru sendiri memastikan kualitas dan kesesuaian dengan kurikulum madrasah. Hal ini juga memungkinkan personalisasi konten sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Simpulan

Pembelajaran hadis di era digital menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks. Tantangan utama meliputi keabsahan sumber digital, kesenjangan literasi digital guru, berkurangnya interaksi personal, dan distraksi teknologi. Namun, era digital juga menawarkan peluang besar dalam hal aksesibilitas sumber, efisiensi pembelajaran, pemanfaatan multimedia, dan pembelajaran kolaboratif. Strategi optimalisasi yang dapat dikembangkan mencakup kurasi sumber digital, pelatihan literasi digital, implementasi blended learning, dan pengembangan konten digital. Keberhasilan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran hadis membutuhkan pendekatan yang hati-hati untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual dan tradisional madrasah sambil memanfaatkan keunggulan teknologi modern.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masa depan pembelajaran hadis di madrasah bukanlah tentang memilih antara tradisi atau modernitas, tetapi tentang bagaimana mengintegrasikan keduanya secara harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Daftar Rujukan

- Azami, M.M. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- Aziz, M. T., Al-Firdausy, M. K. H., & Syafi'i, M. (2022). Learning listening and reading skills from the arabic language in a psycholinguistic perspective. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4997-5006.
- Aziz, M. T. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Konsep dan Analisis*. GAES-PACE Book Publisher.
- Aziz, M. T., Hamid, M. A., & Nurhadi, N. (2025). Implementation of Arabic Language Learning From an Integration Theory Perspective on Reading Ability. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 10(1).
- Aziz, M. T. (2025). Project-Based Curriculum Approach in Arabic Language Learning: Case Studies and Best Practices. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 32-38.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2018.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2018.
- Carr, Nicholas. *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2021.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 2020.
- Brown-Martin, Graham. *Learning {Re}imagined*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Jakarta: Pustaka Amani, 2019.
- Jenkins, Henry. *Participatory Culture in a Networked Era*. Jakarta: Mizan, 2021.
- Graham, Charles R. "Blended Learning Systems." *The Handbook of Blended Learning*. Jakarta: Erlangga, 2020.